

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT RESILIENSI REMAJA DI PANTI ASUHAN

Lamda Octa Mulia¹, Veny Elita², Rismadefi Woferst³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: lamda.octa@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the relationship of peer social support with level of resilience adolescents in orphanage. The method used descriptive correlation with cross sectional approach. This research is conducted in 4 orphanages in Pekanbaru, which are Al Hidayah Orphanage, Putra Harapan Orphanage, Annisa Orphanage, and Arrahim Orphanage, with number of sample 114 respondents that taken use cluster sampling. This research used questionnaire as measuring instrument which has tested the validity and reliability, and Chi-Square test use for analyzing the data. The result of this research shows that adolescents who received positive peer social support have high resilience as much as 62,7%, while adolescents who received negative peer social support have low resilience as much as 61,8%. The concluded based on the result of this research that there is a relationship of peer social support with level of resilience adolescents in orphanage (p value $0,015 < 0,05$), it is suggested to manager of orphanage to facilitate adolescents in developing their peer social support so the high level of resilience can be reached.

Keywords : Adolescents in orphanage, peer social support, resilience.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada laki-laki maupun perempuan (Wong, 2008). Indonesia mengalami perkembangan jumlah remaja yang sangat cepat. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 adalah 290 juta jiwa dan 35% diantaranya adalah remaja usia 10-24 tahun (Badan Pusat Statistik Nasional, 2013). Tahun 2015, jumlah remaja Indonesia diperkirakan sudah mencapai 85 juta jiwa. Provinsi Riau sendiri berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2013), pada tahun 2012 jumlah remajanya telah mencapai 1,6 juta jiwa, sedangkan untuk Kota Pekanbaru jumlah remajanya pada tahun 2012 sebanyak 172.405 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2012).

Remaja pada kenyataannya tidak semuanya tinggal dengan keluarga. Remaja terpaksa tinggal di panti asuhan misalnya karena masalah dalam keluarga seperti meninggalnya orang tua atau kesulitan dalam hal ekonomi (kemiskinan). Riau memiliki 84 panti asuhan dengan jumlah anak yang ditampung sebanyak 2.490 orang (Badan Fitra Riau, 2013). Pekanbaru sendiri memiliki 20 panti asuhan, yaitu 3 panti asuhan milik pemerintah dan 17 panti asuhan milik swasta dengan jumlah anak 1.290 orang (Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, 2011).

Masa remaja merupakan masa terjadinya perkembangan fisik dan psikososial yang pesat. Salah satu aspek perkembangan psikososial yang penting adalah perkembangan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2008).

Perkembangan resiliensi penting untuk dicapai karena pada fase remaja terjadi banyak perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan (Santrock, 2003). Perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi remaja yang tidak mampu beradaptasi, selain itu juga dipengaruhi kondisi emosi remaja yang masih labil. Tekanan dan stress akibat perubahan pada masa remaja tersebut dapat menimbulkan *abnormal behaviour* atau tingkah laku abnormal. Tingkah laku seperti ini tidak mampu mendukung kesejahteraan, perkembangan dan pemenuhan masa remaja. Tingkah laku maladaptif antara lain seperti bunuh diri, mengalami depresi, memiliki keyakinan yang aneh dan tidak rasional, menyerang orang lain (berkelahi/tawuran), dan mengalami ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Tingkah laku abnormal seperti ini mempengaruhi kemampuan remaja untuk dapat berfungsi secara efektif dan juga dapat membahayakan orang lain (Santrock, 2003), sehingga penting pada fase remaja untuk

mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan optimal agar terhindar dari tingkah laku maladaptif tersebut.

Hasil penelitian Puspitasari (2006) yang berjudul Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dari Orang Tua dengan Resiliensi pada Remaja didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kasih sayang dengan resiliensi pada remaja. Jauhari (2012) yang meneliti tentang Perbedaan Resiliensi Antara Remaja dalam Keluarga Bercerai dan Remaja dalam Keluarga Utuh di SMA Negeri Kota Malang juga mendapatkan kesimpulan ada perbedaan resiliensi remaja dalam keluarga bercerai dan remaja dalam keluarga utuh. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan peran orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki remaja.

Remaja di panti asuhan tidak tinggal bersama orang tua dan keluarga utuh lagi karena alasan ekonomi ataupun orang tua yang sudah meninggal sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensinya pun tidak ada selain itu kondisi di panti asuhan berbeda dengan kondisi di luar panti asuhan dimana ada batasan, aturan, interaksi dan sistem yang berlaku. Hasil penelitian Afriani (2009) dengan judul Resiliensi Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Mardasiwi, Kalasan, Yogyakarta didapatkan bahwa resiliensi remaja yatim piatu di Panti Asuhan Mardasiwi, Kalasan, Yogyakarta ini terbanyak berada pada kategori rendah. Penelitian Gandaputra (2009) tentang gambaran *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan diperoleh bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak yang memiliki *self esteem* rendah, oleh sebab itu remaja di panti asuhan harus mengembangkan resiliensinya dengan optimal agar dapat menjadi seorang yang resilien karena resiliensi merupakan pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis remaja.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi ini ada yang berasal dari internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah dukungan teman sebaya (Sun & Stewart, 2007). Satiti (2011) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain. Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai

(Sarafino, 2010). Oktaviana (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Rahmawan (2010) menyebutkan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

Dukungan teman sebaya berupa penerimaan yang diperoleh dari pergaulan dapat menimbulkan rasa kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan (Rahmawan, 2010). Penelitian Kumalasari (2012) tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Darul Hudlonah Kudus mendapatkan kesimpulan ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Remaja di panti asuhan apabila mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya, baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Studi pendahuluan melalui wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada 5 remaja Panti Asuhan Annisa Pekanbaru, didapatkan hasil 3 orang remaja mengatakan masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti asuhan walaupun sudah lebih dari 1 tahun tinggal di panti asuhan. Remaja tersebut mengatakan memiliki teman akrab untuk bercerita tentang permasalahannya. 2 remaja lagi mengatakan sudah terbiasa hidup di panti asuhan selama enam bulan walaupun kadang merasa sedih tapi ia mengatakan tetap semangat karena di panti ia memiliki banyak teman yang senasib dan teman-temannya sangat peduli jika ia memiliki masalah.

Dari fenomena dan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Deskriptif korelasi yaitu desain penelitian yang

bertujuan untuk meneliti/ menguji hubungan antara dua atau lebih variabel (Wood & Haber, 2006). Nursalam (2009) mengatakan, pendekatan *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel *independent* dan *dependent* hanya satu kali pada satu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang memenuhi kriteria inklusi di panti asuhan Pekanbaru. Total populasi remaja usia 11-20 tahun di 18 panti asuhan Pekanbaru tahun 2013 adalah 487 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* adalah proses penarikan sampel secara acak pada kelompok individu dalam populasi yang terjadi secara alamiah, misalnya berdasarkan wilayah/ unit geografis (kodya, kecamatan, kelurahan, dst), unit organisasi (PKK, LKMD, dsb) (Notoatmodjo, 2005). *Cluster sampling* pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan randomisasi dalam satu tahap (*one stage cluster sampling*) yaitu melakukan randomisasi hanya untuk menentukan *cluster/* daerah kemudian seluruh orang/ unit yang ada di di wilayah/ dari populasi *cluster* yang terpilih akan dijadikan sampel (Budiarto, 2004). Wood dan Haber (2006) menyatakan bahwa untuk penentuan besar sampel pada teknik *cluster sampling*, jika populasi 300-499, pengambilan sampel yaitu 20% dari area atau wilayah yang diteliti. Jumlah panti asuhan di Kota Pekanbaru ada 18 panti asuhan, sehingga 20% dari jumlah panti asuhan tersebut adalah 4 panti asuhan. Pemilihan panti asuhan dilakukan secara random/ acak, dan panti asuhan yang terpilih adalah Panti Asuhan Al Hidayah berjumlah 30 orang, Panti Asuhan Putra Harapan berjumlah 20 orang, Panti Asuhan Annisa berjumlah 35 orang, dan Panti Asuhan Arrahim berjumlah 29 orang. Menurut Dharma (2011), besar sampel yang digunakan pada teknik *cluster sampling* adalah seluruh sampel yang terdapat dalam *cluster* terpilih, sehingga besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 114 orang. Sampel penelitian yang diambil adalah remaja yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden.

Adapun kriteria inklusi dari sampel ini adalah:

- a. Laki-laki atau perempuan berusia 11-20 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Kota Pekanbaru (Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Putra Harapan, Panti Asuhan Annisa, dan Panti Asuhan Arrahim).

- b. Bisa menulis dan membaca
- c. Bersedia menjadi responden.

Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada kerangka konsep. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2005). Kuesioner yang digunakan peneliti pada variabel dukungan sosial teman sebaya diterjemahkan dari *The Social Provision Scale (SPS)* dari Russel dan Cutrona (1987) yang terdiri dari 24 pernyataan. Kuesioner ini mengandung komponen dukungan sosial yaitu kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh. Pada variabel tingkat resiliensi, peneliti menggunakan *Resiliensi Quotient (RQ)* dari Reivich & Shatte (2008). Kuesioner terdiri dari 56 pernyataan. Kuesioner ini berisi aspek-aspek resiliensi yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Sebelum kuesioner dibagikan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas di Panti Asuhan Sri Mujinab Pekanbaru dengan jumlah responden 20 orang. Notoatmodjo (2005) mengatakan, agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal maka dilakukan uji coba paling sedikit pada 20 orang responden yang karakteristiknya sama dengan sampel penelitian.

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap item pernyataan dengan skor total kuesioner. Pernyataan dikatakan valid jika r hitung $> r$ tabel. Pernyataan yang tidak valid akan dibuang jika masih mewakili tiap aspek dalam kuesioner. Pernyataan-pernyataan yang sudah valid kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan untuk membandingkan nilai alpha dengan r tabel. Pernyataan dikatakan reliabel jika nilai alpha $> r$ tabel (Hastono, 2007). Nilai r tabel yang didapat adalah 0,444 karena menggunakan 20 orang responden saat uji validitas.

Jumlah pernyataan untuk kuesioner dukungan sosial teman sebaya menghasilkan 21 pernyataan valid (rentang r hitung 0,466-0,865) dan untuk kuesioner resiliensi berjumlah 50 pernyataan valid (rentang r hitung 0,511-0,753). Pernyataan-pernyataan yang tidak valid dibuang

dan tidak digunakan dalam kuesioner karena dianggap sudah mewakili tiap aspek yang ingin diukur, sehingga

Uji reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner yang telah valid didapatkan hasil untuk kuesioner dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai $\alpha > r$ tabel ($0,933 > 0,444$) dan kuesioner resiliensi juga diperoleh nilai $\alpha > r$ tabel ($0,974 > 0,444$). Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa kuesioner dukungan sosial teman sebaya dan kuesioner resiliensi valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi responden menurut jenis kelamin (n=114)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	49	43
2.	Perempuan	65	57
	Total	114	100

Tabel 1 diketahui bahwa dari 114 responden yang diteliti, distribusi jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 65 orang responden (57%).

Tabel 2.

Distribusi responden menurut umur (n=114)

No	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Remaja awal (11-14 tahun)	59	51,8
2.	Remaja tengah (15-17 tahun)	41	36,0
3.	Remaja akhir (18-20 tahun)	14	12,3
	Total	114	100

Tabel 2 diketahui bahwa dari 114 responden yang diteliti, distribusi umur yang terbanyak adalah remaja awal (11-14 tahun) dengan jumlah 59 orang responden (51,8%).

Tabel 3.

Distribusi responden menurut pendidikan (n=114)

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	SD/MI	22	19,3
2.	SMP/MTS	52	45,6
3.	SMA/MA	33	28,9
4.	Kuliah	7	6,1
	Total	114	100

Tabel 3 diketahui bahwa dari 114 responden yang diteliti, distribusi pendidikan yang terbanyak adalah SMP/MTS dengan jumlah 52 orang responden (45,6%).

Tabel 4.

Distribusi responden menurut lama tinggal di panti asuhan (n=114)

No	Lama tinggal di panti asuhan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Kurang dari 1 tahun	35	30,7
2.	Lebih dari 1 tahun	79	69,3
	Total	114	100

Tabel 4 diketahui dari 114 responden yang diteliti, distribusi lama tinggal di panti asuhan yang terbanyak adalah lebih dari 1 tahun dengan jumlah 79 orang responden (69,3%).

Tabel 5.

Distribusi responden menurut dukungan sosial teman sebaya (n=114)

No	Dukungan sosial teman sebaya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Positif	59	51,8
2.	Negatif	55	48,2
	Total	114	100

Tabel 5 diketahui bahwa dari 114 responden yang diteliti, distribusi dukungan sosial teman sebaya berimbang antara positif dan negatif, dimana dukungan sosial teman sebaya positif berjumlah 59 orang responden (51,8%) sedangkan dukungan sosial teman sebaya negatif berjumlah 55 orang responden (48,2%).

Tabel 6.

Distribusi responden menurut tingkat resiliensi (n=114)

No	Tingkat resiliensi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	58	50,9
2.	Rendah	56	49,1
	Total	114	100

Tabel 6 diketahui bahwa dari 114 responden yang diteliti, distribusi tingkat resiliensi tinggi dan rendah berimbang, dimana resiliensi tinggi berjumlah 58 orang responden (50,9%) sedangkan resiliensi rendah berjumlah 56 orang responden (49,1%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 7.

Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan (n=114)

Variabel Independen (Dukungan sosial teman sebaya)	Variabel Dependen (Tingkat resiliensi)		OR	P value
	Tinggi	Rendah		
Positif	37 (62,7%)	22 (37,3%)	2,723 (1,276-5,810)	0,015
Negatif	21 (38,2%)	34 (61,8%)		
Total	58 (50,9%)	56 (49,1%)		

Tabel 7 diatas menggambarkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Hasil analisis pada 114 responden diperoleh bahwa ada sebanyak 37 (62,7%) remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif dengan tingkat resiliensi tinggi. Sisanya ada 22 (37,3%) remaja yang dukungan sosial teman sebayanya positif tapi tingkat resiliensinya rendah. Remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang negatif dengan tingkat resiliensi rendah ada 34 (61,8%) remaja. Sisanya ada 21 (38,2%) remaja yang dukungan sosial teman sebayanya negatif tapi memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* $0,015 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif memiliki kecenderungan 2,723 kali untuk memiliki tingkat resiliensi tinggi dibandingkan remaja yang memiliki dukungan sosial negatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 114 remaja yang tinggal di 4 panti asuhan, yaitu Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Putra Harapan, Panti Asuhan Annisa, dan Panti Asuhan Arrahim Pekanbaru didapatkan hasil bahwa proporsi perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu responden perempuan berjumlah 65 orang (57%) sedangkan laki-laki 49 orang (43%). Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh peneliti dari keempat panti asuhan, dimana diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah anak yang tinggal di panti, termasuk yang diluar umur 11-20 tahun, proporsi

perempuan memang lebih banyak daripada laki-laki. Selain itu menurut data dari Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru (2011), jumlah anak di panti asuhan ada 1.290 orang dengan jumlah perempuan 684 orang dan laki-laki 606 orang.

Jenis kelamin sangat mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial yang tercipta dari interaksi tersebut, artinya interaksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan hubungan sosial yang berbeda pula. Meijer (2009) mengatakan bahwa perempuan mempunyai dukungan sosial yang lebih banyak daripada laki-laki, perempuan memiliki gaya hidup yang lebih berorientasi sosial dari pada laki-laki serta lebih terfokus dalam membangun hubungan sosial dan lebih banyak terlibat secara emosional kepada orang lain. Penelitian Dalgard (2006) juga menyimpulkan bahwa perempuan lebih mudah mendapatkan dukungan sosial seperti keterikatan emosional dan ketergantungan yang dapat diandalkan dibandingkan laki-laki yang biasanya lebih memikirkan harga diri.

Umur responden terbanyak termasuk kedalam kategori remaja awal yaitu yang berusia 11-14 tahun sebanyak 59 orang (51,8%). Kusmiran (2011) mengatakan, pada masa remaja awal (11-14 tahun) terjadi tahap perkembangan dimana remaja tampak dan merasa lebih dekat dengan teman sebayanya. Burhmester (2000) juga mengatakan pengaruh teman sebaya paling kuat pada masa remaja awal yaitu usia 12-13 tahun. Selain itu karakteristik perkembangan usia remaja itu sendiri yaitu remaja pada usia 11 - 14 tahun menjadikan lingkungan kelompok teman sebaya sebagai lingkungan yang penting karena memfasilitasi remaja untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial dan membuat remaja merasa nyaman karena diterima oleh kelompok sebayanya (Novitasari, 2013).

Mayoritas pendidikan responden saat dilakukan penelitian adalah SMP/MTS yaitu sebanyak 52 orang (45,6%). Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa remaja terbanyak berada pada kategori remaja awal berusia 11-14 tahun, dimana usia ini adalah usia SMP/MTS. Penelitian Novitasari (2013) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap adekuasi penyesuaian diri di sekolah pada Siswa kelas VIII SMPN 3 Kawedanan Tahun pelajaran 2013/2014 juga mendapatkan hasil dukungan

sosial tinggi lebih banyak terjadi pada siswa SMP.

Siswa SMP membutuhkan penyesuaian diri yang adekuat dalam menghadapi peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang ditunjukkan pada peralihan tingkat pendidikan dari SD ke SMP. Hal ini sejalan dengan pendapat Saguni dan Amin (2013) yaitu pada usia SMP, siswa mengalami proses sosialisasi, mereka mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya dan bisa saling berinteraksi satu sama lain. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya atau kelompok sebaya. Sarafino (2010) menambahkan, umumnya usia SMP masuk kategori usia remaja awal, dimana kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman, lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain sepanjang rentang kehidupan manusia.

Proporsi lama tinggal di panti asuhan yang terbanyak adalah lebih dari 1 tahun yaitu 79 orang (69,3%). Hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan, kebanyakan anak panti masuk pada usia anak-anak sehingga saat dilakukan penelitian, mayoritas mereka sudah tinggal lebih dari 1 tahun di panti asuhan. Penelitian Hartati (2012) tentang kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan *cottage* didapatkan hasil bahwa kompetensi interpersonal dalam kategori tinggi, terbanyak dimiliki oleh mereka yang tinggal di panti asuhan asrama selama 1-4 tahun. Hal ini disebabkan karena dalam waktu lebih dari 1 tahun, remaja mampu beradaptasi dengan orang-orang yang di lingkungan panti asuhan, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mampu mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Gandaputra (2009) juga mengatakan remaja yang baru tinggal di panti asuhan selama 7 bulan atau kurang dari 1 tahun diperkirakan masih dalam masa penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Mereka masih dalam taraf eksplorasi dalam hubungan pergaulannya dengan teman-teman, bagaimana berinteraksi dengan pengasuh atau orang-orang yang terlibat dalam panti asuhan tersebut. Sebagian dari mereka bisa mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, namun bagi sebagian besar yang lain masih belum dapat menerima kondisi lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan keluarganya di rumah. Mereka mau tak mau harus berupaya

untuk bisa diterima dan dilibatkan dalam berbagai situasi kehidupan di panti asuhan.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden memiliki dukungan sosial teman sebaya positif dan negatif yang berimbang yaitu dukungan sosial teman sebaya positif sebanyak 59 orang (51,8%) dan dukungan sosial teman sebaya negatif sebanyak 55 orang (48,2%). Hartati (2012) mengatakan, para remaja di panti asuhan lingkup interaksinya memang lebih kepada teman sebaya, dikarenakan waktu kebersamaan atau bertemu dapat berlangsung setiap saat. Disana mereka secara bersama-sama melakukan aktivitas apapun, bahkan mereka ditempatkan dalam satu kamar.

Hasil observasi peneliti, rata-rata tiap kamar terdiri dari 4-6 orang dan ada juga panti asuhan yang hanya memiliki 1 kamar untuk bersama-sama, hal ini tentu mempermudah remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Walaupun demikian tidak semua memanfaatkan keadaan tersebut dikarenakan perbedaan waktu sekolah atau banyaknya kegiatan di luar sekolah sehingga waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya menjadi berkurang, remaja tampak langsung beristirahat ketika berada di asrama. Selain itu, panti asuhan juga tidak ada mengadakan kegiatan rutin khusus yang melibatkan seluruh remaja. Kegiatan hanya terfokus pada aktivitas sehari-hari seperti solat dan makan bersama.

Kartika (2008) menambahkan, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika remaja diterima dan dihargai secara positif, maka remaja tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri.

Responden memiliki tingkat resiliensi tinggi dan rendah yang berimbang yaitu tingkat resiliensi tinggi sebanyak 58 orang (50,9%) dan tingkat resiliensi rendah sebanyak 56 orang (49,1%). Reivich dan Shattte (2008) menyatakan, resiliensi untuk kehidupan remaja di panti asuhan merupakan kekuatan dasar yang harus dimiliki, sehingga idealnya adalah setiap remaja tersebut memiliki resiliensi yang tinggi dalam kehidupannya agar menjadi pribadi yang tangguh dan pantang menyerah dalam

menghadapi situasi apapun di masa yang akan datang. Namun, dari hasil yang didapat, tingkat resiliensi remaja di panti asuhan berimbang antara tinggi dan rendah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tidak hanya berasal dari teman sebaya tapi menurut Sun dan Stewart (2007), faktor yang mempengaruhi resiliensi ini ada yang berasal dari internal dan eksternal.

Faktor internal yang berpengaruh pada resiliensi, terdiri atas komunikasi dan kerjasama, *self-esteem*, empati, *help seeking behavior*, dan tujuan dan aspirasi, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah dukungan keluarga, dukungan sekolah, dukungan masyarakat, *autonomy experience*, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil wawancara peneliti dengan remaja diketahui bahwa ada remaja yang bersekolah di sekolah umum dan ada juga di sekolah khusus anak panti asuhan. Ada remaja yang mau berinteraksi dengan masyarakat dan ada juga yang hanya didalam lingkungan panti asuhan saja. Pengalaman pribadi individu sebelum masuk panti asuhan juga berbeda. Selain itu, tidak semua remaja mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat resiliensi remaja. Adanya resiliensi tinggi yang dimiliki oleh remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan adalah menjadi salah satu harapan agar remaja tersebut dapat berkembang secara positif dan mampu terhindar dari hal-hal negatif.

Analisa hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,015 dimana *p value* <0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Ini dapat diartikan positif atau negatifnya dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi remaja di panti asuhan.

Cowie and Wallace (2005) mengatakan, remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Winfield (2004) mengingatkan bahwa resiliensi lebih dipelajari melalui interaksi sosial

yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan remaja hendaknya memberikan pelayanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan, serta empatik. Dengan cara demikian remaja akan memodeling tingkah laku positif orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiliensi mereka. Suwarjo (2008) menambahkan, interaksi personal yang positif di antara remaja (antar teman sebaya) ditambah dengan dukungan positif dari lingkungan sosialnya diharapkan dapat meningkatkan resiliensi remaja.

Adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari teman sebaya sebagai individu yang memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, akan membuat remaja tersebut lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai permasalahan remaja walaupun dalam kondisi berada di panti asuhan, atau yang disebut remaja yang resilien. Namun demikian ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi resiliensi remaja yaitu komunikasi dan kerjasama, *self-esteem*, empati, *help seeking behavior*, tujuan dan aspirasi, dukungan keluarga, dukungan sekolah, dukungan masyarakat, *autonomy experience*, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan yang dilakukan di Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Putra Harapan, Panti Asuhan Annisa, dan Panti Asuhan Arrahim Pekanbaru menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* lebih kecil dari nilai *alpha* ($0,015 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan.

Saran yang dapat diberikan peneliti bagi pihak-pihak terkait yaitu bidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa komunitas hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya dengan penelitian terkait aspek psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan menjadikan panti asuhan sebagai salah satu lahan praktek jiwa komunitas.

Panti asuhan diharapkan lebih meningkatkan resiliensi remaja dengan cara memfasilitasi hubungan antar remaja di panti asuhan melalui kegiatan-kegiatan yang

mengutamakan kerjasama antar remaja, memberikan perhatian dan dukungan serta konseling antar teman sebaya.

Remaja di panti asuhan hendaknya selalu membina interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya di panti asuhan agar tercipta hubungan yang mendukung dan peduli sesama remaja untuk mencapai remaja yang memiliki resiliensi tinggi sehingga tugas perkembangan psikososial remaja dapat tercapai.

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan hasil penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi remaja di panti asuhan dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya di panti asuhan.

1. **Lamda Octa Mulia, S. Kep** : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
2. **Veny Elita, MN(MH)** : Dosen Departemen Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
3. **Rismadefi Woferst, M. Biomed** : Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, C. N. (2009). *Resiliensi remaja yatim piatu di panti asuhan Mardasiwi, Kalasan, Yogyakarta*. Diperoleh tanggal 9 Maret 2014 dari <http://www.library.usd.ac.id/>.
- Badan Fitra Riau. (2013). *Data dari lampiran III penjabaran APBD Riau*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2012). *Pekanbaru dalam angka: Jumlah penduduk kota Pekanbaru dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin*. Pekanbaru: BPS Kota Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2013). *Jumlah penduduk Indonesia*. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2013 dari <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik Riau. (2013). *Jumlah penduduk Provinsi Riau*. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2013 dari <http://www.riau.go.id/>.
- Budiarto, E. (2004). *Metodologi penelitian kedokteran: Sebuah pengantar*. Jakarta: EGC.
- Buhrmester, D. (2000). *Need fulfillment, interpersonal competence, and the developmental context of early adolescent friendship. The company they keep friendship in childhood and adolescent*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2014 dari <http://jurnal.umk.ac.id/>.
- Dalgard, O. S. (2006). *The importance of social support in the associations between psychological distress and somatic health problems and socio-economic factors among older adults living at home: A cross sectional study*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2014 dari <http://bjp.rcpsych.org/>.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru. (2011). *Pekanbaru dalam angka: Banyaknya panti asuhan dan penghuninya dalam kota Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 20 Desember 2013 dari <http://bappeda.pekanbaru.go.id/>.
- Gandaputra. (2009). *Gambaran self esteem remaja yang tinggal di panti asuhan*. Diperoleh tanggal 19 Oktober 2013 dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/>.
- Hartati, L. (2012). *Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2014 dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/>.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Jakarta: FKMUI.
- Jauhari, G. P. (2012). *Perbedaan resiliensi antara remaja dalam keluarga bercerai dan remaja dalam keluarga utuh di SMA Negeri Kota Malang*. Diperoleh tanggal 9 Maret 2014 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/>.
- Kartika, D. (2008). *Dukungan sosial dan perilaku terhadap orang lain*. *Jurnal Psikologi XXIII*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2014 dari <http://jurnal.umk.ac.id/>.
- Kumalasari, F. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan*. Diperoleh tanggal 29 Oktober 2013 dari <http://jurnal.umk.ac.id/>.
- Meijer, E. (2009). *Social support as a mediator between depressive*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2014 dari www.nursinglibrary.org/.

- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari. (2013). *Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap adekuasi penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 3 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diperoleh tanggal 7 Juli 2014 dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/>.
- Nursalam. (2009). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviana, A. (2012). *Hubungan locus of control dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja penyandang tuna rungu*. Diperoleh tanggal 31 Oktober 2013 dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>.
- Puspitasari, Y. (2006). *Hubungan antara pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari orang tua dengan resiliensi pada remaja*. Diperoleh tanggal 9 Maret 2014 dari <http://www.researchgate.net/>.
- Rahmawan, T. (2010). *Dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan*. Diperoleh tanggal 29 Oktober 2013 dari <http://ruangpsikologi.wordpress.com/>.
- Reivich, K & Shatte, A. (2008). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Saguni, F & Amin, S. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2012 dari <http://iainpalu.ac.id/>.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. (2nd ed). North America: McGraw Hill.
- Sarafino, E. P. (2010). *Health psychology : Biopsychosocial interactions*. (3th ed). United States of American: John Wiley & Sonc, Inc.
- Satiti, A. D. (2011). *Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir*. Diperoleh tanggal 20 Oktober 2013 dari <http://alumni.unair.ac.id/>.
- Sun, J. & Stewart, D. (2007). *Age and gender effects on resilience in children and adolescents*. Diperoleh tanggal 26 Oktober 2013 dari <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Wood, G. L., & Haber, J. (2006). *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice*. Philadelphia: Mosby Elsevier.
- Wong, L. D. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatric edisi.6 (Vol. 1)*. Jakarta: EGC.